

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYAMPAIKAN ISI BERITA DI SURAT KABAR MELALUI METODE BERCERITA SISWA KELAS VI SDN 002 PAGARAN TAPAH DARUSSALAM

Kasmawati

kasmawati.sdn002@yahoo.com
SDN 002 Pagaran Tapah Darussalam

ABSTRACT

This research is motivated by the low capabilities delivering news content. Goals to be achieved in this research is to improve the ability of delivering content news newspaper in class VI SDN 002 Pagaran Tapah Darussalam through storytelling method implemented during one month. This research was conducted in SDN 002 Pagaran Tapah Darussalam. Classes that thorough research is a class vi two semesters with a number of students as many as 20 people. This classroom action research was started in early march 2014. This form of research is classroom action research. The research instrument consists of instruments teacher and student activity sheets and achievement test. Based on the research that has been described in chapter IV, it can be concluded that the capacity of students to deliver the news in the newspapers before the action reaches only 55% with the percentage kategeroi "less than optimal" because it is in the range of 40-55%. In the first cycle pupils in the ability to deliver the news in newspapers increased by a percentage of 70% to the category of "enough optimal" because it is in the range of 56-75%. After an improvement of the learning process in the second cycle students' ability to deliver the news in the newspapers has increased very satisfactorily with a percentage of 86% to the category of "optimal" because it is in the range of 76-100%.

Keywords: *capabilities delivering news content, storytelling method*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seseorang di sekolah. Kegiatan pengajaran berbicara memberi andil yang sangat besar terhadap keberhasilan siswa dalam menyampaikan suatu ilmu pengetahuan. Keterlibatan guru dalam mengajar bahasa Indonesia sangat menentukan keberhasilan kemampuan berbicara siswa. Hal ini merupakan penyebab yang sangat berarti terhadap pembinaan dan pengembangan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sehingga kegiatan berbicara siswa mendapatkan suatu tempat yang

berguna dan bermanfaat bagi dunia pendidikan sekarang dan akan datang.

Kemampuan menyampaikan isi berita adalah salah satu yang harus dilakukan seseorang dalam belajar. Jelaslah bahwa kegiatan menyampaikan isi berita yang dilakukan oleh seseorang tidak hanya menyebutkan sebagian kecil dari peristiwa tersebut, melainkan harus dapat menyampaikan keseluruhan dari apa yang diamatinya.

Jadi, salah satu cara dan jalan untuk meningkatkan kemampuan berbicara khususnya dalam menceritakan peristiwa di sekolah-sekolah yakni dengan melibatkan siswa dengan membiasakan membaca buku-buku cerita. Begitu pentingnya

kegiatan berbicara ini sehingga bagi seorang siswa kemampuan berbicara ini perlu dimilikinya. Dengan demikian, proses untuk menyampaikan setiap peristiwa dapat diperoleh dengan cepat dan tepat. Hal ini mengingat seseorang siswa harus mampu menyampaikan hal-hal yang bermanfaat kepada orang lain. Mata pelajaran Bahasa Indonesia SD pada umumnya mempunyai empat aspek keterampilan utama yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Namun penulis mengambil tujuan khusus dalam pembelajaran bahasa di SD yakni aspek berbicara

Tujuan pembelajaran berbicara di SD adalah khusus melatih siswa dapat berbicara dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut guru dapat menggunakan bahan pembelajaran berbicara, misalnya menceritakan pengalaman yang mengesankan, bercerita yang pernah di bacanya atau di dengar, mengungkapkan pengalaman pribadi, bertanya jawab berdasarkan bacaan, bermain peran dan berpidato serta dengan menggunakan metode ceramah.

Kenyataan yang ada, kemampuan berbicara dalam menyampaikan isi berita di surat kabar dengan metode tanya jawab siswa kelas VI SDN 002 Pagaran Tapah Darussalam masih rendah. Hal ini ditandai dengan hasil tes nilai pada sebelum tindakan kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar hanya mencapai persentase 55% dengan kategeroi “Kurang Optimal”, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai pada kelas tersebut adalah 70. Berdasarkan pengamatan awal penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Dalam pengucapan sebagian siswa masih menggunakan bahasa daerah
2. Adanya sebagian siswa dalam berbicara salah susunan kata
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam ketepatan dalam berbicara

4. Rendahnya kemampuan siswa dalam pemahaman berbicara
5. Kebanyakan siswa belum mampu menguasai kosakata

Berdasarkan gejala-gejala di atas, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar masih tergolong rendah. Peneliti telah berupaya untuk memperbaiki kemampuan siswa dalam mengarang seperti dengan latihan, tugas kelompok, dan tanya jawab. Namun usaha tersebut belum memperlihatkan hasil belajar yang optimal. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan penerapan metode bercerita.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Isi Berita di Surat Kabar melalui Metode Bercerita Siswa Kelas VI SDN 002 Pagaran Tapah Darussalam”

Memperjelas konsep yang dikemukakan oleh Poerwadarminta (1985) dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa kata mampu merupakan kata sifat yang berarti kuasa dan sanggup melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan, kekayaan maka kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan pelajar mengenai pengetahuan yang diinginkan terhadap hasil belajar. Menurut Tarigan (1997), berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar di pelajari. Kemampuan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian yang sangat erat.

Keterampilan berbicara mempunyai peranan kepada keterampilan bahasa lainnya. Peranan berbicara antara lain, penunjang keterampilan bahasa, sebagai wahana utama komunikasi, penunjang sukses dalam pekerjaan. Tujuan keterampilan berbicara antara lain:

1. Menghibur
Sesuai namanya, pembicara bertujuan untuk menghibur pendengar.
2. Menyampaikan informasi
Berbicara untuk menyampaikan informasi banyak sekali dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang dimaksud misalnya menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan, sesuatu hal atau menyebarkan ilmu pengetahuan.
3. Menstimulasi
Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks daripada berbicara untuk tujuan menghibur atau menginformasikan.
4. Meyakinkan
Tujuan utama berbicara sebenarnya ialah meyakinkan pendengar

Berbicara merupakan kegiatan menyampaikan pesan melalui lisan. Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran. Berbicara sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, *neurologist* dan linguistik secara luas. Ada beberapa jenis berbicara dapat diklasifikasikan berdasarkan situasi, tujuan, metode penyampaian, jumlah penyimak dan peristiwa khusus (Santoso, 2005).

1. Berbicara berdasarkan situasi
 - a. Berbicara formal
Jenis kegiatan berbicara yang bersifat formal mencakup: (a) Ceramah; (b) Perencanaan; (c) Interview; (d)

Prosedur parlementer; dan (e) Bercerita.

- b. Berbicara informal
Berbicara informal berarti berbicara tidak resmi. Kegiatan berbicara informal meliputi: (a) Tukar pengalaman; (b) Percakapan; (c) Menyampaikan berita; (d) Menyampaikan pengumuman; (e) Bertetapan; dan (f) Memberi petunjuk.
- c. Berbicara berdasarkan tujuan
Berdasarkan tujuannya, berbicara dibedakan atas lima jenis yaitu: berbicara menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan dan menggerakkan.
- d. Berbicara berdasarkan jumlah penyimak
Komunikasi lisan terjadi apabila ada pembicara dan pendengar. Berbicara berdasarkan jumlah pendengar di bagi atas tiga jenis, yaitu: (a) Berbicara antar pribadi; (b) Berbicara dalam kelompok kecil; dan (3) Berbicara dalam kelompok besar.

Metode bercerita adalah kegiatan yang menuntun siswa ke arah perkembangan baik, melatih berbicara jelas, intonasi tepat, urutan cerita sistematis, menguasai pendengar/massa, dan berpenampilan menarik. Pembelajaran dengan metode cerita diawali dengan guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Kemudian menyajikan materi pelajaran, dilanjutkan dengan memberikan pengalaman melalui penuturan cerita. Pertama-tama siswa disuruh memilih cerita yang menarik bagi dirinya dan bagi pendengarnya.

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita. Bentuk bercerita mana yang dipilih pada dasarnya langkah-langkah

kegiatan sama. Sesuai dengan rancangan tema dan tujuan maka ditetapkan langkah sebagai berikut (Moslihato, 2004):

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada siswa
- b. Mengatur tempat duduk siswa: apakah sebagian siswa atau seluruhnya yang ikut mendengarkan cerita dan apakah siswa harus duduk di lantai dan diberi alas tikar atau karpet, atau duduk di kursi dan formasi setengah lingkaran.
- c. Merupakan pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman siswa dalam kaitan dengan menceritakan peristiwa kegiatan sehari-hari yang akan dituturkan guru.
- d. Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru.
- e. Bila guru telah menyajikan langkah ketiga, keempat secara lancar maka guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan siswa dengan cara menggambarkan peristiwa kegiatan sehari-hari.
- f. Langkah ini merupakan langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan peristiwa kegiatan sehari-hari

Sedangkan Masitoh (2007) menjelaskan prosedur pelaksanaan metode bercerita adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita
Tujuan kegiatan bercerita ada dua yaitu memberikan informasi tentang nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai sosial, moral atau keagamaan. Sedangkan tema dipilih berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan serta berdasarkan pada kehidupan anak di dalam keluarga, di sekolah, atau di masyarakat.
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih.
- c. Setelah menetapkan tujuan kegiatan bercerita serta memilih tema cerita, selanjutnya guru menetapkan bentuk

cerita yang akan dipilih sesuai tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk yang bisa dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar, menggunakan papan *flannel*, menceritakan dongeng dan sebagainya.

Sedangkan bercerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bercerita tentang isi surat kabar.

- a. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita
- b. Mengatur tempat duduk.
- c. Guru dapat menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan anak melalui kegiatan bercerita. Atau guru memberikan apersepsi.
- d. Guru menetapkan teknik bertutur yang akan digunakan, sehingga cerita yang disampaikan dapat tepat sasaran.
- e. Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- f. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Metode bercerita ialah suatu cara mengajar dengan bercerita pada hakekatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah. Karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan kelebihan metode bercerita adalah:

- a. Guru mudah menguasai kelas
- b. Guru dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam waktu yang relatif lama
- c. Mudah melaksanakannya
- d. Mudah menyiapkannya
- e. Dapat diikuti oleh siswa dalam jumlah yang banyak.

Adapun kekurangan metode bercerita antara lain :

- a. Hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat
- b. Menyebabkan siswa pasif karena guru akti

METODE PENELITIAN

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI tahun pelajaran 2014-2015 dengan jumlah siswa 20 orang, terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menyampaikan isi berita di surat kabar melalui metode bercerita siswa kelas VI SDN 002 Pagaran Tapah Darussalam

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 002 Pagaran Tapah Darussalam. Adapun waktu penelitian direncanakan bulan Agustus 2014. maka

pelajaran yang diteliti adalah bahasa Indonesia, standar kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan dengan bertelepon dan bercerita.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI tahun pelajaran 2014-2015 dengan jumlah siswa 20 orang, terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Adapun peroleh data hasil penelitian setelah dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus I				Total		Siklus II				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II				Pertemuan I		Pertemuan II			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru menetapkan Tujuan dan tema cerita		√		√	0	2	√		√		2	0
2	Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih	√		√		2	0	√		√		2	0
3	Guru menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita	√		√		2	0	√		√		2	0
4	Guru mengatur tempat duduk siswa dengan membentuk kelompok		√	√		1	1	√		√		2	0
5	Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita.		√		√	0	2		√	√		1	1
6	Guru menetapkan teknik tutur yang akan digunakan, sehingga cerita yang disampaikan dapat tetap sasaran.	√		√		2	0	√		√		2	0
7	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita		√		√	0	2		√	√		1	1
8	Guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dipelajari.	√		√		2	0	√		√		2	0
Jumlah		4	4	5	3	9	7	6	2	8	0	14	2
Rata-Rata		50%	50%	63%	38%	56%	44%	75%	25%	100%	0%	88%	13%

Dari rekapitulasi observasi yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa jumlah kumulatif pelaksanaan aktifitas guru pada siklus I memperoleh skor 9 dengan persentase 56,00%. Sedangkan dari rekapitulasi observasi yang dipaparkan diatas, untuk pelaksanaan aktifitas guru pada siklus II memperoleh skor 14 dengan persentase 87,00%.

Jika dilihat dari kategori penilaian yang ditetapkan, dapat diambil kesimpulan bahwa aktifitas guru dalam proses pembelajaran melalui metode bercerita pada siklus I dikategorikan “Cukup” karena 56% berada antara 56-75%. Sedangkan aktifitas guru dalam proses pembelajaran melalui metode bercerita pada siklus II dikategorikan “Baik” karena 87% berada antara 76-100%. Selanjutnya perbandingan

persentase aktifitas guru pada siklus I dan Siklus II.

Seperti halnya aktivitas guru, aktivitas siswa juga mengalami

peningkatan dari siklus I ke Siklus II. Untuk lebih jelas peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%
1	Siswa membentuk kelompok dengan cepat dan saling menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya.	12	40%	17	55%
2	Siswa mempelajari isi berita di surat kabar yang akan disampaikan dengan bercerita selama guru menetapkan tujuan yang akan dicapai.	12	60%	15	75%
3	Siswa dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan membaca langsung.	11	53%	17	83%
4	Siswa dapat menyampaikan isi berita di surat kabar melalui bercerita dengan bertutur kata yang baik sesuai dengan isi cerita.	12	60%	17	83%
5	Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan isi cerita	14	68%	18	90%
6	Siswa mendengarkan dengan baik ketika guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dipelajari	13	65%	17	83%
Jumlah/ Rata-rata		73	58%	99	78%

Dari rekapitulasi observasi yang dipaparkan di atas, diketahui bahwa jumlah kumulatif pelaksanaan aktifitas siswa pada siklus I dengan skor 73 dengan persentase 61,00%. Sedangkan dari rekapitulasi observasi yang dipaparkan diatas, untuk pelaksanaan aktifitas siswa pada siklus II dengan skor 99 dengan persentase 83,00%.

Jika dilihat dari kategori pada Bab III, dapat diambil kesimpulan bahwa

aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dengan melalui metode bercerita pada siklus I dikategorikan “Cukup” karena 61% berada antara 56-75%. Sedangkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran melalui metode bercerita pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dimana aktifitas siswa dikategorikan “Baik” karena 83% berada antara 76-100%.

Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Siswa Dalam Menyampaikan Isi Berita di Surat kabar melalui Metode Bercerita pada Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Kemampuan Yang Di Amati	Hasil Penelitian					
		Sebelum Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan vokal yang jelas	11	55%	16	80%	17	85%
2	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan konsonan yang jelas	13	65%	14	70%	18	90%
3	Siswa dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penempatan tekanan yang sesuai	10	50%	12	60%	17	85%
4	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penggunaan nada/irama yang sesuai	15	75%	14	70%	18	90%
5	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan memperhatikan pilihan kata tepat.	9	45%	13	65%	16	80%
6	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan struktur kalimat jelas	8	40%	15	75%	17	85%
Jumlah/ Rata-rata		66	55%	84	70%	103	86%

Dari rekapitulasi kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar yang dipaparkan di atas, diketahui bahwa jumlah kumulatif kemampuan siswa pada sebelum tindakan dengan skor 66 dengan persentase 55,00%. Selanjutnya dari rekapitulasi kemampuan yang dipaparkan diatas, untuk kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada siklus I dengan skor 84 dengan persentase 70,00%. Sedangkan dari rekapitulasi kemampuan yang dipaparkan diatas, untuk kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada siklus II dengan skor 103 dengan persentase 86,00%.

Jika dilihat dari kategori ini, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar melalui metode bercerita pada sebelum tindakan dikategorikan “Kurang Baik” karena 55% berada antara 40-55%. Selanjutnya kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar melalui metode bercerita pada Siklus I dikategorikan “Cukup” karena 70% berada antara 56-75%.

Sedangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar melalui metode bercerita pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dimana kemampuan siswa

dalam menyampaikan isi berita di surat kabar dikategorikan “Baik” karena 86% berada antara 76-100%.

Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan di atas, diketahui bahwa melalui metode bercerita secara benar maka kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar meningkat. Informasi ini membuktikan bahwa hipotesis peneliti yang berbunyi “Melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada siswa kelas VI SDN 002 Pagaran Tapah Darussalam “diterima”.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di jelaskan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada sebelum tindakan hanya mencapai persentase 55% dengan kategeroi “Kurang Optimal” karena berada pada rentang 40-55%. Pada siklus I kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar meningkat dengan persentase 70% dengan kategori “Cukup Optimal” karena berada pada rentang 56-75%. Setelah diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar mengalami peningkatan dengan sangat memuaskan dengan persentase 86% dengan kategori “Optimal” karena berada pada rentang 76-100%.

Dari data di atas diketahui bahwa ada hubungan erat antara peningkatan aktivitas guru dan siswa dengan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini membuktikan bahwa keaktifan guru dan siswa mempengaruhi keberhasilan belajar siswa . Pernyataan ini didukung oleh adanya kecenderungan meningkatnya aktivitas guru dan siswa diikuti dengan

meningkatnya kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar.

Rekomendasi

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan proses pembelajaran melalui metode bercerita yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada guru SDN 002 Pagaran Tapah Darussalam Kecamatan Kampar agar lebih sering menerapkan metode bercerita, agar pelaksanaan penerapan metode bercerita tersebut dapat berjalan dengan baik. Dan pada akhirnya kemampuan siswa akan meningkat.
2. Kepada guru SDN 002 Pagaran Tapah Darussalam Kecamatan Kampar agar lebih meningkatkan lagi khazanah pengetahuan, agar hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih dapat ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang.
3. Guru harus mengadakan pengaturan waktu yang lebih baik dan sistematis, sehingga ketika siswa menyampaikan isi berita di surat kabar dapat terlaksana dengan baik dan akhir pembelajaran guru berkesempatan untuk memberika catatan-catatan penting yang berkaitan dengan pembelajaran.
4. Kepada guru agar meningkatkan lagi pengawasan terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Agar aktifitas siswa selama proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- Harlina, C., dkk. 2005. *Berbicara*. Pekanbaru. Cendikia Insani

- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Rineka Cipta
- Mustafa, Nur. dkk., 2006. *Berbicara*. Pekanbaru. Cendikia Insani
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Santoso, Puji., dkk. 2005. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Sinaga, Mangatur., dkk. *Berbicara*. 2006. Pekanbaru. Cendikia Insani
- Slamet. 2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Surakarta. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP)
- Sudibyo, Nurhayati., dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudjono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Tarigan, Djago. dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan